

KARYA LUKISAN BENNY SUBIANTORO

Sepbianti Rangga Patriani
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
nirangga@gmail.com

ABSTRAK

Karya seni merupakan perwujudan dan refleksi perjalanan hidup, pengalaman, pengamatan terhadap lingkungan serta proses penemuan jati diri bagi seniman. Oleh sebab itu, karya seni tidak terlepas dari eksistensi seorang seniman. Seorang seniman mempunyai kebebasan dan keluasan dalam memilih sumber penciptaan seni sesuai dengan kepekaan artistik dan daya intelesi yang dimiliki, seperti dalam kehidupan, maupun suasana hati yang terjadi dalam diri seniman. Seperti halnya, Benny Subiantoro sebagai salah satu perupa di Sulawesi Selatan, yang mencerminkan orisinalitas tersendiri dalam penciptaan karya lukisannya. Benny Subiantoro sebagai salah satu perupa di Sulawesi Selatan, juga merupakan seorang dosen Seni Rupa di Universitas Negeri Makassar. Kegemaran beliau dalam melukis karena adanya dorongan pribadi dan pengaruh lingkungan tempat tinggal beliau yang juga terdapat beberapa pekerja seni (seniman). Aktifitas berkeseniannya berawal dari sebuah pengalaman berkarya ketika ia duduk di bangku SMP dan mengikuti beberapa kegiatan lomba melukis hingga memperoleh juara. Hingga sekitar tahun 1975, Benny Subiantoro melanjutkan perjalanan berkeseniannya dengan merantau ke Makassar dan menjalani studi di Jurusan Seni Rupa IKIP Makassar. Selama keaktifannya sebagai mahasiswa jurusan seni rupa di Makassar, hingga ia sering mengikuti beberapa kegiatan pameran di Sulawesi Selatan. Adapun visualisasi karya lukisan Benny Subiantoro cenderung memperlihatkan karakter realis dan ekspresif. Namun seiring berjalannya waktu, gaya lukisan beliau mengalami perubahan mengikuti gaya abstrak hingga sekarang. Salah satu perubahan gaya lukisan Benny Subiantoro terdapat pada visualisasi karyanya yang terinspirasi dari objek ikan. Ketertarikan beliau terhadap bentuk dan warna ikan, merupakan wujud ekspresi dan inspirasi untuk mengubah gaya lukisannya secara unik ke dalam bentuk abstrak.

Kata Kunci: Lukisan, Profil Benny Subiantoro

PENDAHULUAN

Dunia seni tidak lepas dari pengaruh sebuah teori, baik teori fisika maupun ilmu humaniora (M. Dwi Marianto, 2004: 1). Seperti halnya, teori Quantum yang dikemukakan oleh Albert Einstein untuk menamakan energi radiasi panas yang tidak dipancarkan secara kontinu, tetapi lebih sebagai paket energi (Albert Einstein (1879-1955) dalam M. Dwi Marianto, 2004: 12). Teori Quantum menemukan bahwa setiap materi terdiri dari bagian-bagian kecil yang bergerak 'hidup'. Materi yang ada terdiri dari atom yang saling berhubungan dengan atom lainnya melalui berbagai cara untuk membentuk suatu keragaman struktur molekul yang tidak diam dan kaku, melainkan bergetar terus sesuai dengan temperatur dan getaran panas di lingkungannya (Ramelan dalam M. Dwi marianto, 2004: 23). Demikian halnya, karya seni jika dipandang pada aspek fisiknya (partikelnya) yaitu sebagai sesuatu yang kongkrit dan terukur besarnya, atau dalam derajat yang sama ia juga bisa dilihat sebagai sesuatu gelombang yang

mengandung makna, pesan-pesan, dan membangkitkan asosiasi-asosiasi yang mengaitkannya dengan konteksnya (M. Dwi Marianto, 2004: 24). Seperti halnya ketika seorang seniman membuat karya seni sesungguhnya ia memartikelkan/ mengkonkritkan idenya (gelombang) pada seorang kritikus atau pengamat seni untuk di maknai. Karya seninya merupakan partikel yang digelombangkan. Oleh karena itu, memandang fenomena seni dengan kacamata negatif, semua akan menampak pula kepositifan dari karya bersangkutan. Cara pandang kita harus bolak-balik, dari kutub partikel ke gelombang dan dari gelombang ke partikel (M. Dwi Marianto, 2006: 35).

Berkaitan dengan cara pandang terhadap seni, menurut James Mapes bahwa segala sesuatu adalah persepsi, dan kemampuan kita untuk melakukan tindakan positif dipengaruhi secara langsung oleh bagaimana kita melihat dan apa yang kita lihat (Jame Mapes dalam M. Dwi Marianto, 2006: 56). Melalui pengamatan tersebut dapat ditemukan suatu fenomena yang

terjadi dalam kehidupan nyata, namun tidak disadari.

Sebuah karya seni merupakan perwujudan dan refleksi perjalanan hidup, pengalaman, pengamatan terhadap lingkungan serta proses penemuan jati diri. Sehubungan dengan itu, sebuah karya seni tidak terlepas dari eksistensi seorang seniman. Seorang seniman mempunyai kebebasan dan keluasan dalam memilih sumber penciptaan seni sesuai dengan kepekaan artistik dan daya intelexi yang dimiliki, seperti dalam kehidupan, maupun suasana hati yang terjadi dalam diri seniman. Sehubungan dengan itu, Benny Subianto sebagai salah satu perupa di Sulawesi Selatan, dalam kehidupan berkeseniannya mencerminkan keunikan yang memiliki orisinalitas tersendiri pada karya lukisannya. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan fenomena menarik yang dapat dikaji lebih lanjut.

ACUAN TEORETIS

Seniman diidentikkan dengan para penghasil karya seni. Terkait hal

itu, dalam mengulas karya lukisan Benny Subianto dapat dicermati melalui eksistensi kehidupan berkeseniannya. Oleh karena itu, dalam memahami kepribadian seniman merujuk pada konsep Sartono Kartodirdjo yang menjelaskan bahwa untuk memahami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang sosiokultural, dimana tokoh dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada disekitarnya, memoirs, buku harian, surat-surat, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1993: 77). Selain itu, pemahaman terhadap kepribadian ini dapat pula dicermati keterkaitannya dengan karya ciptaannya, menyangkut pandangan estetik dan perubahan-perubahan yang terjadi tiap periode dan antar periode.

Adapun dalam proses penciptaan atau menghasilkan karya seni Benny Subianto terdapat ekspresi emosi yang dikomunikasikan. Dengan kata lain, apapun yang dilukiskan atau diciptakan oleh seorang seniman,

maka ciptaannya itu pasti mencerminkan pribadinya, karena merupakan hasil pengamatan, pengolahan dan cara pengutaraan yang khas dari padanya (Soedarso Sp., 2006: 59). Melalui proses ekspresi tersebut menciptakan suatu karakter maupun gaya seni tersendiri pada karya lukisan Benny Subiantoro. Feldman menjelaskan bahwa gaya seni tergolong dalam empat kategori yaitu gaya ketepatan objektif, gaya susunan formal, gaya emosi, dan gaya fantasi. Adapun, dalam menelusuri aspek gaya seni pada karya lukisan Benny Subiantoro menggunakan gaya emosi. Hal ini dapat dicermati melalui pengamatan karyanya yang diciptakan secara ekspresif sehingga lebih terkait dengan penelusuran gaya emosinya. Lebih lanjut, Feldman menjelaskan bahwa gaya emosi terkait dengan karya-karya seni yang mempunyai kapasitas untuk merangsang perasaan pengamat agar menangkap pesan atau isi yang dinyatakan melalui kehadiran tema dan wujud fisik karya, yang berakhir pada tanggapan emosi (Feldman 1967

dalam terjemahan Gustami, 1991: 100).

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui tahapan survei literatur, wawancara, data terkait karya seni lukis Benny Subiantoro.

PEMBAHASAN

1. Biografi Benny Subiantoro

Benny Subiantoro lahir di Bondowoso, Surabaya, tanggal 25 Mei 1952. Beliau adalah seorang dosen di Fakultas Seni Dan Desain (FSD) Universitas Negeri Makassar (UNM) hingga sekarang. Kemampuan melukis yang di miliki oleh seorang Benny Subiantoro hingga akhirnya, beliau dipercayakan untuk memegang jabatan sebagai seorang Dosen yang memegang mata kuliah di bidang seni rupa, khususnya melukis.

Mengawali aktfitasnya di bidang kesenian, bakat melukisnya diwarisi oleh Ibunya bernama Sudarti yang juga memiliki kemampuan dalam bidang menggambar dan menari. Sedangkan Ayahnya, bernama

Almarhum Supriyo memiliki bakat seorang penari Madura. sejak berumur 8 tahun, Benny Subiantoro senang melukis karapan sapi. Menurut pengakuannya, di lingkungan tempat tinggal beliau sering diadakan lomba karapan sapi. Kegemaran beliau dalam melukis karena adanya dorongan pribadi dan pengaruh lingkungan tempat tinggal beliau yang juga terdapat beberapa pekerja seni (seniman).



Karya : Benny Subiantoro
 Judul : Potret Diri
 Media : bahan pewarna alam di atas kertas
 Ukuran : 70 x 50 cm
 Tahun : 1999

Benny Subiantoro adalah seorang laki-laki yang mengawali pendidikannya di SD Arena Siswa Bondowoso sekitar tahun 1960 di Bondowoso. Ketika masih duduk di bangku SD, beliau sering mengikuti perlombaan melukis di luar maupun di dalam lingkungan sekolahnya. Perjalanan sekolah yang ditempuh

oleh Beliau cukup lama yakni selama sepuluh tahun (10 tahun) merasakan pendidikan di Sekolah Dasar akibat gerakan terlarang di zaman PKI (Partai Komunis Indonesia) yang mengakibatkan larangan dalam berkesenian. Oleh karena gerakan tersebut, sehingga berpengaruh terhadap mata pelajaran kesenian, para pendidik (guru) yang mengajarkan beliau di sekolah terlibat dalam gerakan PKI dan melarang untuk berkesenian. Hingga selanjutnya menduduki Pendidikan Sekolah Tingkat Pertama di SMP 2 Bondowoso selama tiga tahun, beliau tetap melanjutkan aktivitas berkeseniannya dengan mengikuti lomba-lomba melukis, hingga memperoleh juara. Berikut karya lukisan Benny Subiantoro ketika masih duduk di bangku SMA:



Karya : Benny Subiantoro
 Judul : Merdeka
 Media : cat air di atas kertas
 Ukuran : 100 x 60 cm
 Tahun : 1973

Sekitar tahun 1971, Benny Subiantoro melakukan perantauan dengan melanjutkan studi tingkat atasnya di SSRI (Sekolah Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta untuk mengembangkan pengalaman berkeseniannya. Selama tiga tahun, beliau menjalankan studinya di di SSRI (Sekolah Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta dengan menekuni kegiatan belajar di bidang seni lukis. selama menjalani pendidikan di sekolah tersebut, beliau sering mengikuti pameran bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya di daerah Jawa, salah satunya di Yogyakarta di galeri Seni Sono Yogyakarta. Setelah lulus dari SSRI Yogyakarta, beliau melakukan perjalanan hidupnya dengan merantau kembali ke daerah asalnya yakni Bondowoso. Sekitar tahun 1975, kegiatan berkeseniannya dilanjutkan dengan belajar secara otodidak pada seorang seniman di Surabaya yaitu Surahman yang juga seorang mahasiswa AKSERA (Akademi Seni Rupa) di Surabaya, selama dua bulan. Perantauan dilakukan kembali oleh Benny Subiatoro ke Makassar.

Dalam perjalanan hidupnya di Makassar, beliau melanjutkan kembali studinya sekitar tahun 1975, dengan bersekolah / kuliah di IKIP Makassar jurusan seni rupa yang kini telah berubah menjadi Universitas Negeri Makassar. Selama keaktifannya sebagai mahasiswa jurusan seni rupa di Makassar, Benny Subiantoro sering mengikuti pameran lukisan di Sulawesi Selatan. Selain itu, mengikuti kesenian tari di kampusnya. Bakat tari dimiliki oleh beliau sejak duduk di bangku SD, yang mengikuti jejak Ayahnya sebagai seorang penari Madura.

2. Perubahan Gaya Pada Karya Lukisan Benny Subiantoro

Dalam hasil wawancara, mulanya Benny Subiantoro menggemari gaya lukisan realis. Oleh karena kekaguman terhadap karya lukisan Basuki Abdullah berupa lukisan potret, sehingga selama perjalanan studinya di tingkat SMP hingga SMA, beliau memiliki kecenderungan untuk mengikuti gaya lukisan realis. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama, Benny Subiantoro

ingin memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam melukis. Ketika masih duduk di bangku SSRI Yogyakarta, selama 2 tahun, beliau sering ke rumah Affandi untuk menambah pengalaman melukis sehingga gaya lukisan yang diciptakan oleh Benny Subiantoro terpengaruh gaya lukisan Affandi yakni ekspresionis. Pengalaman melukisnya dilanjutkan pula selama 1 tahun dengan berguru pada Amri Yahya yang juga memiliki gaya lukisan ekspresionis. Seiring berjalannya waktu, sebagai tuntunan untuk biaya hidup akibat perantaraan, beliau sering menerima pesanan lukisan yang dilukis dengan gaya dekoratif hingga gaya lukisannya terpengaruh gaya dekoratif, namun tidak meninggalkan gaya lukisan sebelumnya yakni gaya realis dan ekspresionis. gaya lukisan tersebut tetap dilanjutkan hingga menempuh pendidikan di Makassar sebagai seorang mahasiswa jurusan seni rupa.

Dalam masa studi di bangku kuliah, Benny Subiantoro sering terlibat dalam kegiatan pameran

bersama dengan rekan-rekan mahasiswanya. Sekitar tahun 1978 memperoleh penghargaan berupa sertifikat dari Menteri Penerangan Indonesia yang bernama bapak Ali Murtopo, dalam rangka pameran seni rupa keliling Kabupaten se-Sulawesi Selatan. Beberapa karya lukisan yang dihasilkan oleh Benny subiantoro dikoleksi oleh beberapa orang yang menggemari karya lukisannya.

Dalam hasil wawancara dengan Benny Subiantoro, hasil karya beliau berupa lukisan dengan objek Tana Toraja, media cat air di koleksi (dibeli) oleh seorang dosen seni rupa yang berasal dari Jepang yakni Prof. Dr. Aisandjit yang pada sekitar tahun 1978-nan mengikuti pameran bersama di Sulawesi Selatan. Selanjutnya, karya lukisan dengan objek yang sama yakni Tana Toraja, media cat air, dikoleksi oleh seorang Uskup gereja yang berasal dari Jerman yang pada saat itu terjalin hubungan kerja sama dengan para misionaris di Makassar tepatnya di gereja Katolik Makassar. Karya lukisan Benny Subiantoro kembali dikoleksi oleh seorang

berkebangsaan Belanda yang melakukan penataran sekitar tahun 1979-an. Pada saat itu, beliau ditatar sebagai ilustrator buku untuk masyarakat pinggiran di Makassar. Pada sekitar tahun 1979-an, beliau telah memperoleh gelar sarjana muda sehingga dipercayakan sebagai asisten dosen. Selanjutnya, sekitar tahun 1984, beliau memperoleh peresmian sebagai seorang dosen tetap hingga sekarang. Karya lukisan Benny Subiantoro yang dikoleksi oleh warga Negara Belanda tersebut berupa lukisan dengan objek perahu pinisi di Paotere Makassar, menggunakan media cat air. Beliau menyerahkan hasil lukisannya yang ditukarkan dengan buku yang dimiliki oleh bangsa Belanda tersebut. Selanjutnya, seorang warga Negara Spanyol juga turut mengoleksi karya lukisan beliau yang ditukarkan dengan hasil karya grafis milik warga Negara Spanyol tersebut. Karya beliau yang kembali disenangi berupa objek Tana Toraja menggunakan media kasumba (bahan pewarna alam). Terakhir, karya lukisan Benny Subiantoro

dikoleksi oleh seseorang yang berasal dari Jakarta, ketika diundang untuk mengikuti pameran di Galeri Nasional Jakarta.



Karya : Benny Subiantoro
Judul : Perahu Sampan
Media : pewarna kain di atas kertas
Ukuran : 70 x 50 cm
Tahun : 2000

Selama hidup menjadi seorang dosen, beliau tetap melanjutkan kegiatan berkeseniannya dengan menyelenggarakan pameran tunggal di Sulawesi Selatan, dalam rangka apresiasi terhadap masyarakat. Pameran tunggal yang terakhir dilaksanakan yakni saat menempuh studi akhir di Pascasarjana ISI Yogyakarta sekitar pertengahan tahun 2003, dalam rangka penyelesaian kuliah. Sekitar pertengahan tahun 2001, Benny Subiantoro melanjutkan studinya di Pascasarjana ISI Yogyakarta dan

memperoleh bimbingan ilmu melalui pembelajaran Quantum seni. Pemahaman terhadap pembelajaran Quantum seni memberi dampak terhadap pemikirannya dan proses berkaryanya, sehingga gaya lukisan beliau mengalami perubahan, yakni mengikuti gaya abstrak hingga sekarang.

3. Keunikan Yang Terdapat Pada Salah Satu Karya Seni Lukis Benny Subiantoro Sehingga Menjadi Suatu Fenomena Dalam Realitas Kehidupan

Pada beberapa karya lukisan Benny Subiantoro, terdapat salah satu karya yang proses penciptaannya menggunakan bahan pewarna alam. Dalam hal ini salah satu lukisan tersebut menjadi suatu fenomena yang unik. Seperti diketahui bahwa pada umumnya, dalam menciptakan karya lukisan menggunakan bahan pewarna berupa produk cat buatan pabrik. Namun, beliau menciptakan suatu eksperimen melukis dengan membuat karya lukisan menggunakan bahan pewarna alam yang diolah sendiri dan media

berupa kertas dan kanvas. Pewarna alam yang diolah berupa warna kuning yang dihasilkan melalui bahan kunyit, warna hijau yang dihasilkan melalui bahan daun pandan yang dicampur dengan daun jeruk, warna cokelat yang dihasilkan melalui bahan getah jarak dan bubuk cokelat, warna merah dihasilkan dari bahan kayu mahoni yang direndam dan dicampur dengan teh, serta warna ungu yang dihasilkan dari buah *coppeng* (kersen).

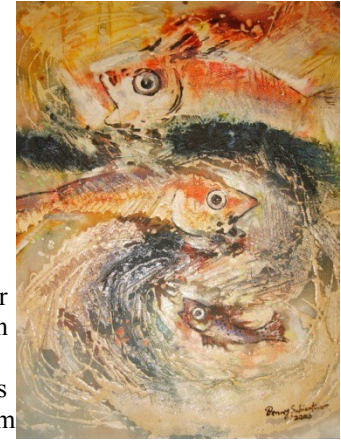
Proses melukisnya menggunakan teknik basah. Mula-mula permukaan kertas di sket dahulu sesuai objek yang diinginkan (dalam eksperimen tersebut Benny Subiantoro membuat sket dengan objek ikan), kemudian kertas dibasahi menggunakan air yang dicampur dengan bahan perekat lem, selanjutnya Benny Subiantoro mengisi warna pada permukaan kertas mengikuti bentuk sket (objek ikan) yang dibuat. Penciptaan karya lukisan yang dibuat oleh Benny Subiantoro dalam bentuk eksperimen, dalam hasil wawancaranya, bertujuan untuk mengetahui efek ketahanan warna

pada media kertas dan kanvas. Hasil yang diperoleh pewarnaan pada media kertas lebih tahan lama dibandingkan pada media kanvas, karena media kertas yang dilapisi dengan perekat lem cair tidak mudah menyerap air sedangkan media kanvas (bahan kain) memiliki celah yang dapat menimbulkan warna cat memudar.

Sehubungan dengan objek lukisannya, beliau memilih bentuk ikan sebagai objeknya karena kesenangannya terhadap warna-warna yang terdapat pada tubuh ikan. Seperti yang terlihat pada karya berikut :



Karya : Benny Subiantoro
 Judul : Ikan
 Media : kunyit, coklat, dan daun pandan (bahan pewarna) di atas kertas
 Ukuran : 70 x 50 cm
 Tahun : 2007



Karya : Benny Subiantoro
 Judul : Ikan
 Media : kunyit, coklat, daun pandan (bahan pewarna), air dan campuran minyak di atas kanvas
 Ukuran : 115 x 115 cm
 Tahun : 2000

Ketertarikan Benny Subiantoro terhadap bentuk dan warna ikan, memberikan inspirasi bagi beliau untuk mengubah gaya lukisannya ketika masih menempuh studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta yang divisualisasikan secara unik ke dalam bentuk abstrak. Gaya, corak, atau langgam yang dapat disejajarkan dengan istilah Inggris 'style' adalah modus berekspresi dalam mengutarakan sesuatu bentuk, artinya, gaya, corak, atau langgam ini berurusan dengan bentuk luar sesuatu karya seni, sedang aliran, paham, atau haluan adalah pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya (Soedarso Sp., 2006: 85).

Penuangan konsep dan gagasan yang diinspirasi dari

bentuk ikan merupakan kreatifitas dan pengalaman beliau dalam mengolah bentuk dan warna ikan yang dituangkan berupa sket berbentuk abstrak ikan. Objek ikan memiliki keindahan bentuk dan warna yang menarik sehingga beliau mengubah (merekonstruksi) bentuk ikan tersebut dalam wujud abstrak geometris. Menurut keterangan dari Benny Subiantoro, karya-karya lukisan abstrak tentang ikan berupaya mengungkap nilai-nilai estetika sebagai gambaran sikap atau perilaku manusia yang berisi pesan-pesan moral dan sosial bermasyarakat yang dituangkan dalam penggambaran wujud dari bentuk ikan, warna sisik ikan, ekor/sirip ikan, insang ikan, tulang/duri ikan, isi perut ikan, lapisan daging ikan, dan ekspresi gerak ikan dalam keadaan hidup di air naupun darat. Adapun ungkapan yang ditampilkan oleh beliau bermula dari bentuk dan warna ikan yang dibentuk dengan mendeformasi dan mendistori serta menerapkannya ke dalam proses penciptaan karya seni lukis abstrak geometris sedangkan latar belakang objek lukisan diterapkan pengecatan

teknik blok datar yang diinterpretasikan sebagai laut atau daratan. Bentuk ikan yang diungkapkan melalui karya seni lukis abstrak, dapat merombak paradigma imajinasi baru (*lateral thinking*) dan mengubah dengan menata kembali bentuk-bentuk formal yang terdiri dari bentuk bidang-bidang (tangram).

Proses penciptaan lukisan tersebut, sebagai awal beliau mengamati bentuk dan warna ikan secara keseluruhan mulai dari bentuk tubuh secara utuh hingga bagian isi dalam tubuhnya. Dilanjutkan pembuatan sket berbentuk bidang-bidang geometris yang digoreskan di atas permukaan kanvas, menggunakan pastel warna, pensil, dan mistar. Kemudian hasil sket yang telah dibuat, ditutup menggunakan campuran cat minyak dan minyak cat (*oil painting*) dengan kuas berbagai ukuran.

Adapun peralatan melukis yang digunakan oleh Benny Subiantoro berupa pisau palet, lap tangan, lap kuas, palet pengolah cat minyak, sandaran lukisan, bangku dan botol plastik. Botol plastik

tersebut digunakan sebagai tempat untuk membersihkan kuas yang berisi air dan campuran deterjen. Adapun salah satu lukisan beliau yang bergaya abstrak sebagai berikut :



Karya : Benny Subiantoro
Judul : Usus Ikan
Media : cat minyak di atas kanvas
Ukuran : 75 x 75 cm
Tahun : 2003

Penjelasan karya tersebut yakni, berupa usus ikan sebagai tema di dalam karya seni lukis, beliau menginterpretasikan sebagai tempat menyimpan semua makanan yang dapat menguatkan pertahanan dan menyehatkan tubuh, menyalurkan energi, dapat mengantar berfikir cerdas dan mampu beraktifitas. Bentuk lukisan memiliki ukuran 75 x 75 cm,

dibingkai kayu berwarna hitam. Komposisi bentuknya terdiri dari bentuk segiempat, segitiga, lingkaran, bulat lonjong, dan setengah lingkaran.

Melalui suatu fenomena tersebut, penulis memperoleh asumsi teori bahwa dalam menciptakan karya seni seorang seniman tidak hanya terfokus pada satu jenis bahan saja, seorang seniman harus mampu menuangkan kreativitasnya dengan menciptakan karya dari berbagai jenis bahan. Seperti halnya, teori yang menjelaskan bahwa seorang seniman mesti berani dalam segala-galanya, terutama berani memberikan idenya kepada dunia, meskipun tidak mendapat tanggapan baik dari publik (S. Sudjojono, 1946: 4).

SIMPULAN

Benny Subiantoro lahir di Bondowoso, Surabaya, tanggal 25 Mei 1952. Beliau adalah seorang dosen di Fakultas Seni Dan Desain (FSD) Universitas Negeri Makassar (UNM) hingga sekarang. Kemampuan melukis yang di miliki oleh seorang Benny Subiantoro hingga akhirnya, beliau

dipercayakan untuk memegang jabatan sebagai seorang Dosen yang memegang mata kuliah di bidang seni rupa, khususnya melukis. Mulanya Beliau menyenangi karya lukisan gaya realis milik seorang seniman terkenal yakni Basuki Abdullah, kemudian beralih pada gaya lukisan ekspresionis yang terpengaruh oleh gaya lukisan Affandi dan Amri Yahya yang menyukai teknik pewarnaannya. Selanjutnya, gaya lukisan beliau berubah ke arah dekoratif akibat menerima pesanan lukisan sehingga beliau menyenangi gaya lukisan tersebut, namun tidak meninggalkan gaya lukisan sebelumnya. Perubahan gaya lukisan yang terakhir pada abstrak, yang diperoleh beliau ketika melanjutkan studi pascasarjannya di ISI Yogyakarta.

Terdapat salah satu eksperimen yang dilakukan beliau ketika berkarya, yakni membuat karya lukisan menggunakan bahan pewarna alam yang diolah sendiri dan media berupa kertas dan kanvas. Pewarna alam yang diolah berupa warna kuning yang dihasilkan

melalui bahan kunyit, warna hijau yang dihasilkan melalui bahan daun pandan yang dicampur dengan daun jeruk, warna cokelat yang dihasilkan melalui bahan getah jarak dan bubuk cokelat, warna merah dihasilkan dari bahan kayu mahoni yang direndam dan dicampur dengan teh, serta warna ungu yang dihasilkan dari buah coppeng (dalam bahasa Jawa: duwet ato kersen). Proses melukisnya menggunakan teknik basah. Penciptaan karya lukisan yang dibuat oleh Beliau bertujuan untuk mengetahui efek ketahanan warna pada media kertas dan kanvas. Hasil yang diperoleh pewarnaan pada media kertas lebih tahan lama dibandingkan pada media kanvas, karena media kertas yang dilapisi dengan perekat lem cair tidak mudah menyerap air sedangkan media kanvas (bahan kain) memiliki celah yang dapat menimbulkan warna cat memudar.

Melalui pengalaman berkesenian lukis Benny Subiantoro dalam menciptakan karya lukisan, dapat memberikan pembelajaran bagi penulis bahwa dalam menciptakan karya seni seorang

seniman tidak hanya terfokus pada satu jenis bahan saja, seorang seniman harus mampu menuangkan kreativitasnya dengan menciptakan karya dari berbagai jenis bahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice Hall. Inc, New Jersey: United States of America, (*Seni Sebagai Ujud dan Gagasan terjemahan Sp. Gustami, 1991*), Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Kartodirdjo, Sartono. (1993), *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Mariato, M. Dwi. *Quantum seni*. Penerbit Dahara Prize. Semarang. 2006
- Mariato, M. Dwi. *Teori Quantum Untuk Mengkaji Fenomena Seni*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Yogyakarta. 2004
- Sudjojono, S. *Seni Lukis, Kesenian, dan Seniman*. CV. Adipura. Yogyakarta. 2000
- Sp.,Soedarso, (2006), *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

